

ANALISIS KEPENTINGAN *SPECIAL SAFEGUARD MECHANISM* INDONESIA DALAM NEGOSIASI PERTANIAN DI WORLD TRADE ORGANIZATION (WTO)

Oleh :

Adrian Darmawan Lubis, Firman Mutakin, Reni K. Arianti ¹

ABSTRACT

Multilateral liberalization negotiations at the World Trade Organization is currently discussing the issue of protecting domestic producers from import surge through the scheme of Special Safeguard Mechanism (SSM). SSM negotiations currently discussing the method of determining the value of SSM trigger.

The results of this study found that the three-month Moving Average Method-by not using pro-rating-is the best method of determining SSM trigger value for Indonesia. However, data limitations led Indonesia to only be able to monitor changes in price for 5.67% of total agricultural products are traded. Therefore, it is necessary to establish institutions that are authorized to analyze the impact of changes in prices and imports, where the results will be used as a determinant when the SSM is implemented.

PENDAHULUAN

Negosiasi bidang pertanian (*Agreement on Agriculture*) saat ini mulai membahas *Special Safeguard Mechanism* (SSM), yang bertujuan untuk melindungi petani nasional dari serbuan produk impor. Konsep perlindungan dalam SSM dirumuskan sebagai tambahan tariff yang dikenakan pada produk pertanian yang mengalami lonjakan impor sehingga merugikan petani nasional (Sharma, 2006). Adapun isu utama dalam perundingan tersebut adalah penentuan metode penentu (trigger) pelaksanaan SSM, dengan metode Moving Average (MA) 3 bulan atau MA 6 bulan. Selain itu negara mitra menyatakan perlunya penggunaan metode Pro-Rating untuk mengisi data

impor yang kosong (Erwidodo, 2009).

Hasil penelitian Gotter and Nassar (2006) menemukan bahwa perlindungan melalui SSM merupakan salah satu langkah yang cukup mudah dilakukan oleh negara berkembang. Hal ini disebabkan kebijakan SSM hanya membutuhkan metode penentu (trigger) melalui lonjakan impor atau turunnya harga. Jika kedua hal ini ditemukan, pemerintah negara terkait dapat memberlakukan SSM seketika.

Oleh karena itu, Indonesia memandang perlu menganalisis beberapa produk yang dianggap penting untuk memperoleh perlindungan SSM. Meskipun banyak negara berkembang meyakini SSM diperlukan untuk memberikan perlindungan bagi petani nasional dari lonjakan impor, meskipun

¹ Peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Luar Negeri, Kementerian Perdagangan, Jl. Ridwan Rais No. 5, Jakarta, Telepon : 021-23528693. E-mail : adrian_d_lubis@yahoo.com

beberapa sebagian peneliti dari lembaga internasional menganggap SSM akan merugikan negara berkembang (Sharma, 2006). Para peneliti tersebut menyatakan, kondisi perdagangan produk pertanian saat ini ternyata lebih banyak terjadi antar sesama negara berkembang dibandingkan antara negara berkembang dengan negara maju.

Namun, bagi Indonesia, SSM sangat diperlukan sebagai salah satu instrument perdagangan yang akan melindungi petani nasional. Hal ini disebabkan mayoritas petani Indonesia adalah petani subsisten, yang memiliki daya saing rendah terhadap produk impor. Menyadari hal tersebut, disadari perlu dilakukan analisis untuk mempelajari metode penentuan (trigger) SSM yang paling sesuai dan sekaligus kesiapan Indonesia melaksanakan SSM tersebut. Makalah ini bertujuan untuk menganalisis hal tersebut.

SUMBER DATA DAN METODE

Adapun data yang diperoleh dari hasil *focus group discussion* di Medan, Kupang dan Surabaya, dengan tujuan memperoleh informasi kesiapan daerah melaksanakan SSM serta mengumpulkan informasi produk pertanian yang sering mengalami lonjakan impor dan penurunan harga domestik.

Selain itu data sekunder yang digunakan untuk menganalisa lonjakan impor produk pertanian Indonesia adalah data perdagangan yang diterbitkan oleh BPS maupun UN COMTRADE. Adapun data yang digunakan untuk menganalisa kejatuhan harga produk pertanian Indonesia adalah data harga produk pertanian nasional yang berasal dari BPS. Penggunaan data internasional dimungkinkan untuk mengatasi ketiadaan data nasional, seperti yang tercantum

dalam proposal Canada di tahun 2009.

Sedangkan metode analisis yang digunakan untuk memprediksi lonjakan impor dan kejatuhan harga domestik adalah dengan menggunakan metode Moving Average maupun Pro rating. Adapun rumus untuk *Model Moving Average* di bawah ini:

$$MA = \frac{\sum_{i=1}^n Di}{n} \quad (1)$$

Dimana : MA adalah nilai moving average, D adalah data pengamatan periode i, dan n adalah jumlah pengamatan.

Pro Rating, atau dikenal juga dengan istilah Distribusi Pro Rata adalah metode yang membagi data tahunan menurut indikator pembagian secara triwulan. Adapun rumus untuk menghitung Pro Rata Distribusi adalah sebagai berikut :

$$Xq = A * \left(\frac{Iq}{\sum Iq} \right) \quad \text{dan} \quad Xq = Iq * \left(\frac{A}{\sum Iq} \right) \quad (2)$$

Dimana : $Bq = A / \sum Iq$ dinamakan *rebasing ratio*, Xq adalah nilai ekspor, A adalah konstanta, Iq adalah nilai ekspor berdasarkan periode pengamatan.

Cakupan Produk Yang Mungkin Di Lindungi Dengan SSM

Berdasarkan ketentuan WTO, produk yang dapat dilindungi dengan SSM adalah produk yang memiliki data harga bulanan secara urut, minimal untuk tiga tahun terakhir. Adapun dinas atau instansi yang memantau data tersebut dapat bervariasi selama data tersebut dapat diakses publik. Jika ternyata sebuah negara tidak memiliki data tersebut, maka negara tersebut dapat menggunakan data yang dipublikasikan oleh instan

internasional seperti halnya FAOSTAT and World Bank's World Development Indicator.

Indonesia memiliki data perubahan harga produk pertanian sendiri, yang saat ini dipantau oleh beberapa dinas atau instansi antara lain Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Biro Pusat Statistik. Adapun produk yang dipantau harganya dapat dilihat dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 di bawah, terlihat bahwa Indonesia hanya dapat memantau perubahan harga untuk 20 produk pertanian, dimana secara keseluruhan ke-20 produk tersebut

memiliki 57 pos tarif dalam kriteria HS 6 digit². Jika dibandingkan dengan total pos tarif produk pertanian yang mencapai 1006 produk, berarti Indonesia hanya dapat memberikan perlindungan melalui kebijakan SSM dengan hanya membatasi impor 57 pos tarif produk pertanian, atau setara dengan 5,67 persen dari total pos tarif produk pertanian.

Indonesia tidak dapat memasukkan produk yang tidak tercantum dalam Tabel 1 sebagai produk yang dilindungi kebijakan SSM, seperti misalkan durian. Hal ini disebabkan Indonesia tidak memiliki instansi yang mencatat data harga durian dan menerbitkannya secara

Tabel 1. Produk Pertanian Yang Dipantau Harganya

No.	Komoditi	Jumlah POS Tarif	Dipantau oleh		
			Dinas Pertanian	Dinas Perindag	BPS
1	Bawang Merah	2		v	v
2	Bawang Putih	1			v
3	Beras	3	v	v	
4	Cabe Merah	1		v	v
5	Daging Ayam	10		v	
6	Daging Sapi	10		v	v
7	Gabah	1	v		
8	Gula	7		v	
9	Jagung	4	v		v
10	Jeruk Manis	5			v
11	Kacang Hijau	1	v	v	v
12	Kacang Kedele	1	v	v	v
13	Kacang Tanah	2	v	v	v
14	Kentang	1			v
15	Mangga	1			v
16	Minyak Goreng	2		v	v
17	Pisang	1			v
18	Telur Ayam	1		v	v
19	Ubi Kayu	1	v	v	
20	Ubi Jalar	2	v		
Total		57			

Sumber : Dinas Pertanian, Dinas Perindag, BPS Pusat, BTBMI 2007

² Produk yang diperdagangkan dimasukkan dalam kriteria Harmonized System (HS), yang terbagi atas HS 2 digit sampai dengan 10 digit. Dalam negosiasi perdagangan, yang digunakan adalah HS 6 digit.

berkala. Disisi lain, ada produk yang dipantau dan dicatat perubahan harganya seperti halnya kol bulat dan kol gepeng. Namun, karena pos tarif untuk produk ini tidak spesifik, maka produk ini juga sulit dimasukkan kedalam daftar produk yang diproteksi dengan SSM.

Perubahan Harga dan Impor

Setelah mengetahui Indonesia hanya memiliki data harga yang lengkap untuk 20 produk, dari ke 20 produk tersebut

hanya akan diteliti beberapa produk saja yaitu jagung, daging sapi, bawang merah, gula, dan kedelai. Pemilihan produk ini didasarkan kepada penetapan jagung, gula, dan kedelai sebagai produk spesial produk. Sedangkan untuk produk daging sapi dimasukkan sebagai bahan masukan dalam negosiasi mengenai data harga dan impor untuk produk peternakan. Adapun bawang merah dipilih karena produk ini harganya sangat berfluktuasi dan memiliki nilai impor tinggi³.

Tabel 2. Korelasi Perubahan harga dan Volume Impor⁴

Variabel	Korelasi Pearson	P-Value
Harga Jagung dan impor Jagung	- 0.211	0.105
Harga Daging dan impor Daging	0.384	0.002
Harga Gula dan impor Gula	- 0.330	0.002
Harga Bawang dan impor Bawang	0.468	0.002
Harga Kedele dan Impor Kedele	- 0.158	0.002

Sumber : BPS, diolah

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa perubahan harga produk pertanian ternyata tidak sama dengan perubahan volume impor. Hasil analisis dengan Korelasi Pearson menunjukkan kelima produk memiliki korelasi rendah, dan nyaris tidak signifikan. Menyadari temuan ini, dilakukan analisis lain menggunakan uji stationer untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Berdasarkan data di dalam Tabel 3 di bawah, ternyata banyak variabel

harga dan impor yang tidak stationer di tingkat level antara lain variabel harga gula, harga bawang merah, impor barang merah, harga kedele, impor kedele dan harga daging. Menyadari kondisi ini, yang dapat digunakan untuk variabel yang stationer di tingkat 1st diff antara lain adalah ARIMA atau model koreksi galat lainnya. Penggunaan metode sederhana seperti Moving Average akan memberikan hasil prediksi yang bias.

³ Bawang Merah terutama di daerah sentra seperti Brebes selalu mengeluh dibanjiri produk impor sehingga harga mereka sangat jatuh.

⁴ Korelasi Pearson digunakan untuk menganalisis hubungan perubahan harga dan volume impor bulanan selama 2004-2008.

Tabel 3. Uji Stationer Variabel Harga dan Volume Impor⁵

No.	Uraian	Stationer	
		Level	1st Diff
1	Harga Jagung	Ya	
2	Impor Jagung	Ya	
3	Harga Gula	Tidak	Ya
4	Impor Gula	Ya	
5	Harga Bawang Merah	Tidak	Ya
6	Impor Bawang Merah	Tidak	Ya
7	Harga Kedelai	Tidak	Ya
8	Impor Kedelai	Tidak	Ya
9	Harga Daging	Tidak	Ya
10	Impor Daging	Ya	

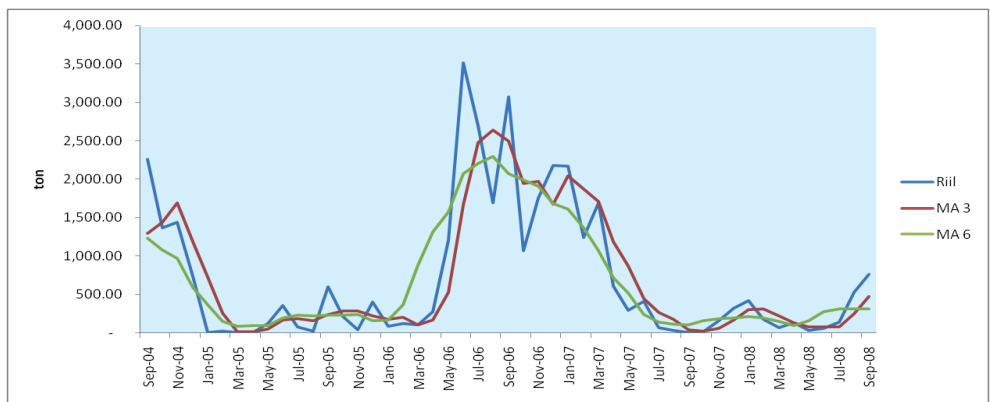
Sumber : BPS, diolah

Meskipun metode Moving Average kurang sesuai, namun kesepakatan negosiasi telah menyetujui penggunaan metode ini. Adapun pilihan metodenya adalah penggunaan Moving Average 3 bulan, Moving Average 6 bulan dan Metode Moving Average dengan Pro rating. Menyadari kondisi ini, dalam penentuan metode trigger SSM akan dipilih metode yang memberikan bias terkecil.

Analisis Metode Trigger SSM

Pembahasan mengenai analisis metode trigger SSM akan ditekankan pada perbandingan metode Moving Average (MA) 3 bulan dengan Metode MA 6 Bulan. Selanjutnya akan dianalisis produk yang dianalisis adalah produk pertanian utama (*special product*) yaitu: jagung, daging, gula, bawang merah dan kedelai.

Grafik 1. Analisis Impor Jagung Berdasarkan MA 3 dan MA 6



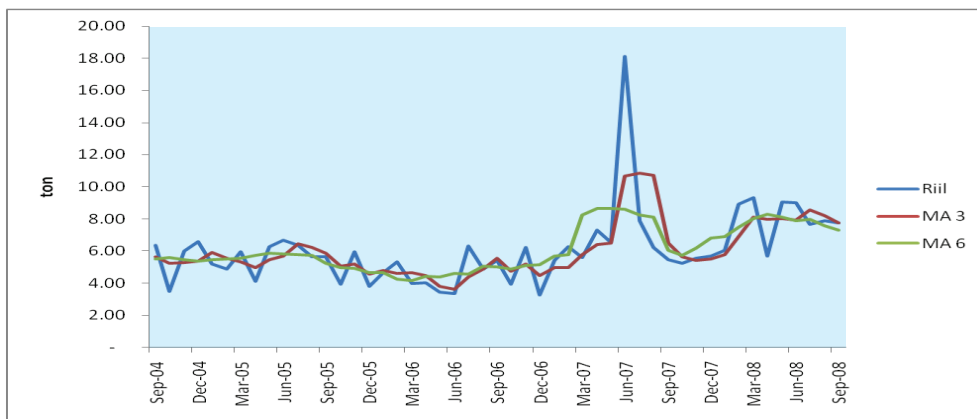
Sumber : BPS, diolah

⁵ Uji stationer diperlukan untuk mengetahui metode yang tepat dalam menganalisis hubungan antar variable. Analisis MA mensyaratkan kedua variable yang dianalisis harus stationer di tingkat level

Berdasarkan Grafik 1 terlihat bahwa volume impor jagung sangat berfluktuasi, namun masih memperlihatkan trend peningkatan di bulan Juli-November. Peningkatan impor tersebut disebabkan rendahnya produksi jagung domestik dibandingkan konsumsi. Adapun metode yang lebih tepat untuk menggambarkan fluktuasi ini adalah dengan menggunakan

MA 3, karena lebih mendekati nilai riil dibandingkan dengan MA 6. Selain memiliki keunggulan lebih baik dalam memprediksikan fluktuasi impor, penggunaan MA3 memungkinkan analisis dilakukan sampai bulan November, sedangkan penggunaan MA 6 membatasi proyeksi hanya dapat dilakukan sampai bulan September.

Grafik 2. Analisis Impor Daging Berdasarkan MA 3 dan MA 6

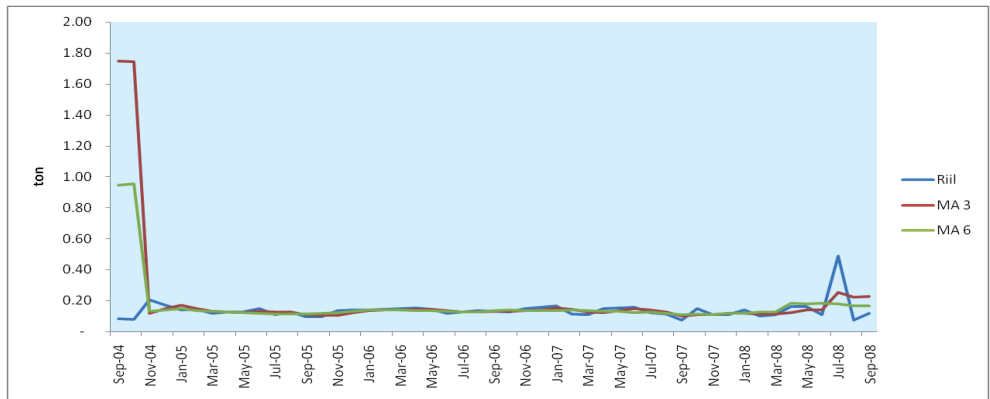


Sumber : BPS, diolah

Grafik 2 di atas memperlihatkan bahwa impor daging memiliki trend yang relatif stabil, namun mengalami lonjakan tajam di selama bulan Mei sampai dengan September 2007. Peningkatan impor ini diperlukan untuk mengatasi kelangkaan pasokan daging akibat wabah antraks. Jika dibandingkan proyeksi yang dilakukan dengan menggunakan MA 3 dan MA 6, terlihat bahwa MA 3 lebih dapat menangkap lonjakan tersebut, jauh lebih baik dibandingkan MA 6.

Analisis impor gula Indonesia dapat dilihat dalam Grafik 3 di bawah. Dalam gambar tersebut jelas terlihat bahwa impor gula selama periode 2004-2008 mengalami penurunan drastis, kecuali lonjakan singkat di bulan Juli 2008. Jika dibandingkan proyeksi yang dilakukan, terlihat bahwa hasil MA 3 dan MA 6 relatif hampir sama karena fluktuasi impor gula sangat kecil, namun MA 3 lebih baik menangkap fluktuasi impor di bulan Juli 2008 dibandingkan MA 6.

Grafik 3. Analisis Impor Gula Berdasarkan MA 3 dan MA 6

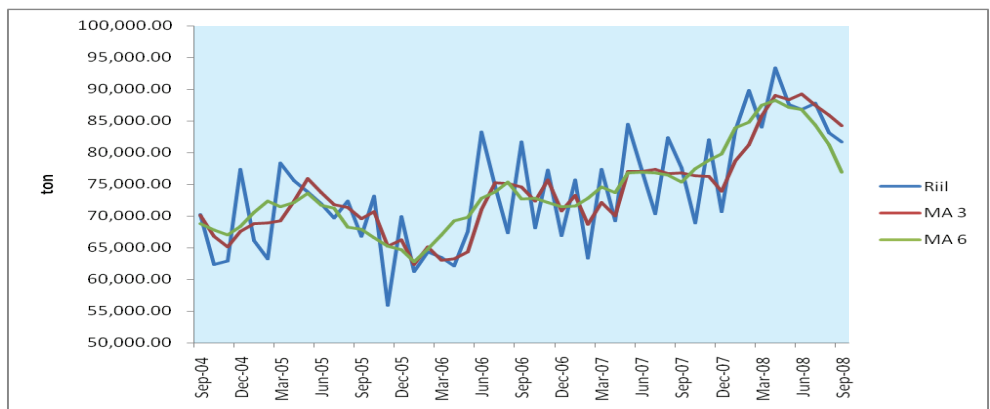


Sumber : BPS, diolah

Bawang merah menunjukkan volatilitas impor yang sangat tinggi, dan dalam Grafik 4 di bawah terlihat bahwa MA 3 dan MA 6 sebenarnya tidak mampu menangkap volatilitas tersebut dengan baik. Namun, mengingat pembatasan metode analisis sesuai kesepakatan negosiasi, saat ini hanya metode MA yang dapat digunakan.

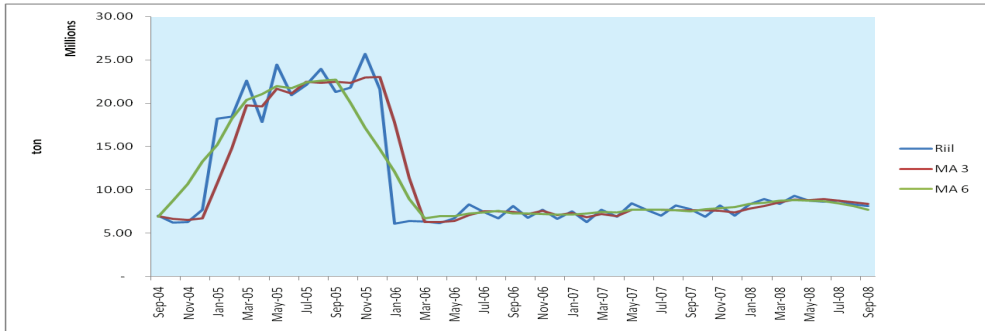
Berdasarkan pengamatan dalam Grafik 4, terlihat bahwa MA 3 masih lebih baik dalam memprediksikan fluktuasi harga dibandingkan MA 6. Salah satu indikator dapat dilihat dalam kemampuan MA 3 yang lebih baik menangkap penurunan impor semenjak April 2008 dibandingkan MA 6.

Grafik 4. Analisis Impor Bawang Merah Berdasarkan MA 3 dan MA 6



Sumber : BPS, diolah

Grafik 5. Analisis Impor Kedele Berdasarkan MA 3 dan MA 6



Sumber : BPS, diolah

Perbandingan proyeksi impor kedele dengan menggunakan MA 3 dan MA 6 dapat dilihat dalam Grafik 5 di atas. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa volume impor kedele turun dratis di bulan Maret 2006, dan selanjutnya relatif tidak berfluktuasi. Lonjakan impor tersebut disebabkan peningkatan impor kedele domestik, namun turun di Maret 2006 akibat peningkatan harga kedele dunia. Adapun proyeksi dengan menggunakan MA 3 dan MA 6 relatif hampir sama karena fluktuasi impor kecil. Namun, jika dibandingkan penurunan impor di bulan Oktober 2005, terlihat bahwa MA 3 dapat meramalkan fluktuasi tersebut lebih baik dibandingkan MA 6.

Berdasarkan pemaparan mengenai Grafik 1 sampai dengan Grafik 5 di atas, terlihat bahwa penggunaan MA 3 ternyata mampu meramal perubahan impor lebih

baik untuk produk jagung, daging, gula, bawang merah dan kedele. Besarnya selisih (galat) antara metode MA 3 dengan MA 6 dapat dilihat seluruhnya di dalam Tabel 4 di bawah.

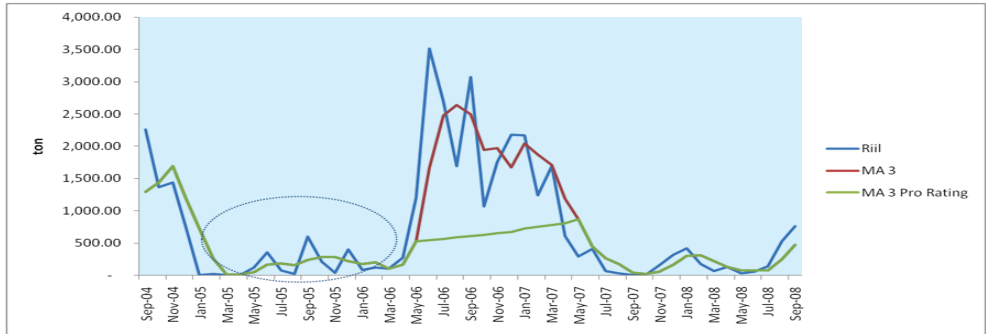
Tabel 4 memperlihatkan bahwa proyeksi impor dengan menggunakan MA 3 dapat menangkap dengan baik fluktuasi impor jagung, daging, gula, bawang merah dan kedele. Adapun perbedaan (*galat*) MA 3 untuk jagung hanya 0,2 persen, daging sebesar -0,5 persen, gula sebesar 1,6 persen, bawang merah sebesar -0,2 persen dan kedele sebesar 0,4 persen. Sebagai perbandingan, jika menggunakan metode MA 6 diperoleh galat sebesar -1,8 persen untuk jagung, 1,1 persen untuk daging, -26,6 persen untuk gula, 0,2 persen untuk bawang, dan 1,2 persen untuk kedele.

Tabel 4. Perbandingan Galat MA 3 dan MA 6

Komoditi	Riil Rata-rata ton	MA 3			MA 6		
		Rata-rata ton	Perbedaan		Rata-rata ton	Perbedaan	
			ton	%		ton	%
Jagung	698.5	700.1	1.7	0.2	685.7	-12.7	-1.8
Daging	5.9	5.9	0.0	-0.5	6.0	0.1	1.1
Gula	1.1	1.1	0.0	1.6	0.8	-0.3	-26.6
Bawang Merah	73,071.8	72,914.2	-157.6	-0.2	73,196.4	124.6	0.2
Kedele	10,378,530.7	10,417,611.9	39,081.2	0.4	10,502,677.6	124,147.0	1.2

Sumber : BPS, diolah

Grafik 6. Impor Jagung Riil, Berdasarkan MA 3 dan MA 3 Pro Rating



Sumber : BPS, diolah

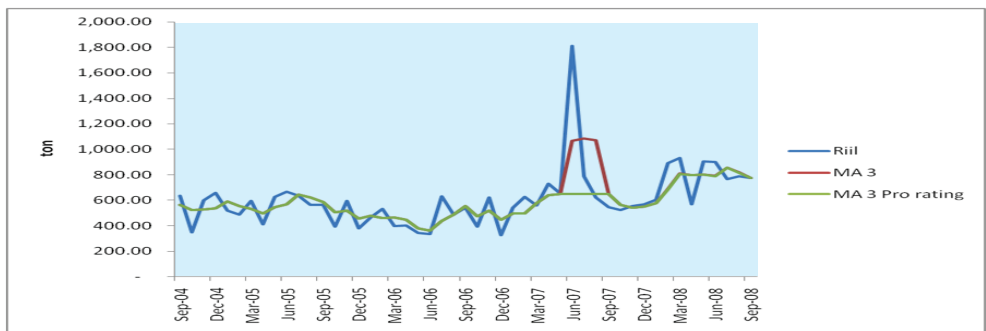
Selanjutnya, setelah mengetahui metode MA 3 lebih baik dibandingkan metode MA 6, perlu dianalisis apakah penggunaan metode pro rating akan memberikan nilai dugaan yang lebih baik dibandingkan tidak menggunakannya. Perkembangan negosiasi menyatakan metode pro rating digunakan untuk mengisi data impor yang kosong setelah diberlakukannya SSM. Namun, kami menyadari simulasi ini sulit dilakukan karena metode MA ataupun pro rating tidak memberikan nilai proyeksi yang baik, dan tidak dilengkapi metode perhitungan galat.

Menghadapi kendala ini, perhitungan pro rating dalam kajian ini dilakukan dengan membandingkan bias (galat) hasil proyeksi pro rating atas kinerja

impor di tahun tertentu. Untuk menguji kemampuan metode pro rating dalam melakukan prediksi, dipilih dua produk yang memiliki lonjakan impor tinggi dengan periode pendek. Adapun kedua produk tersebut adalah jagung dan daging.

Berdasarkan data dalam Grafik 6 di atas, terlihat bahwa metode pro rating memberikan nilai dugaan yang jauh berbeda dibandingkan nilai aslinya. Hal ini disebabkan proyeksi nilai impor jagung berdasarkan metode ini akan mengambil pola impor yang sama dengan pola tahun lalu, di tahun 2005. Kondisi ini menyebabkan pro rating tidak dapat memprediksi lonjakan impor yang terjadi di pertengahan tahun 2006.

Grafik 7. Impor Daging Riil, Berdasarkan MA 3 dan MA 3 Pro Rating



Sumber : BPS, diolah

Tabel 5. Perbandingan Bias Pro Rating dan MA 3

Komoditi	Riil Rata-rata ton	MA 3			MA Pro Rating		
		Rata-rata ton	Perbedaan		Rata-rata ton	Perbedaan	
			ton	%		ton	%
Jagung	694.4	710.3	15.9	2.3	423.6	-270.9	-39.0
Daging	586.1	581.4	-4.8	-0.8	556.4	-29.7	-5.1

Sumber : BPS, diolah

Analisis pro rating untuk impor daging dalam Grafik 7 di bawah memperlihatkan pola yang sama dengan impor jagung. Metode pro rating tidak dapat menangkap lonjakan impor daging yang terjadi di bulan Juni 2007, karena pola impor pro rating berdasarkan pada pola impor di tahun 2006. Adapun perbandingan bias proyeksi pro rating dengan nilai riil dapat dilihat dalam Tabel 5 di atas.

Hasil perbandingan di atas menunjukkan bias (perbedaan) proyeksi metode pro rating jauh lebih tinggi dibandingkan bias yang dihasilkan metode MA 3. Perhitungan dengan pro rating umumnya menghasilkan nilai yang lebih rendah dari nilai riil karena metode ini tidak dapat menangkap lonjakan impor dalam periode singkat. Oleh karena itu, sebaiknya metode pro rating sebaiknya tidak digunakan karena menghasilkan bias yang jauh lebih besar dibandingkan MA. Temuan ini telah membantah usulan Australia (2009) untuk menggunakan metode pro rating dalam perhitungan trigger SSM.

TEMUAN TURUN LAPANG

Kegiatan turun lapang dilakukan untuk memperoleh informasi lengkap mengenai kesiapan daerah dalam mengaplikasikan kebijakan SSM. Dalam penelitian ini daerah turun lapang diusahakan sesuai dengan produk yang

dianalisis yaitu Jawa Timur, Sumatera Utara dan Nusa Tenggara Barat.

a. Jawa Timur

Data lapangan Jawa Timur menunjukkan bahwa petani di daerah ini tidak terlalu terpengaruh dengan fluktuasi harga. Bahkan terdapat anggapan bahwa kealotan petani dalam menggeluti pekerjaannya disebabkan bertani dianggap sebagai tradisi dalam kehidupan mereka. Dalam menunjang pandangan ini, kami menemukan bahwa selama empat tahun terakhir, ternyata, fluktuasi harga harian menunjukkan pola yang relatif stabil, meskipun terkadang terdapat fluktuasi tajam yang singkat. Kondisi ini yang memungkinkan petani dapat bertahan karena umumnya ditemukan harga akan bergerak membaik satu periode setelah penurunan harga.

Temuan kami dalam turun lapang ke Jawa Timur khususnya dalam memantau kinerja Dinas Perindag dan Pertanian, kedua dinas tersebut ternyata hanya bertugas memantau perubahan harga dan melaporkannya ke pusat (Jakarta). Kami menemukan bahwa kedua dinas tersebut tidak melakukan analisis apakah fluktuasi harga sudah merugikan petani atau belum.

Meskipun begitu, ternyata kami menemukan masih adanya usaha dari Pemda setempat untuk membantu

menjaga stabilitas harga produk pertanian. Salah satu alternatif dari Dinas Pertanian adalah membuat pasar lelang agro di beberapa kabupaten atau kota dengan tujuan menjaga kestabilan harga.

Hasil temuan kami untuk dampak perubahan impor terhadap fluktuasi harga menunjukkan bahwa petani setempat tidak merasa terancam dengan masuknya produk impor. Mereka merasa masih dapat bersaing karena produk bermutu baik dan harga julannya relatif murah.

b. Sumatera Utara

Produk pertanian yang paling berfluktuasi di Sumatera Utara adalah cabe merah dan bawang merah, dimana fluktuasi harga harian kedua produk tersebut sangat tajam. Namun, setelah kami melakukan analisis perubahan harga bulanan, ternyata trend harga produk tersebut masih meningkat sebesar 2 persen per bulan. Selain itu, berdasarkan data sekunder yang kami temukan dari dinas setempat, ternyata tidak terjadi penurunan harga yang signifikan untuk produk pertanian di Sumatera Utara.

Fluktuasi harga harian tersebut lebih disebabkan fluktuasi penen kedua produk tersebut dibandingkan perubahan jumlah konsumsi dan impor. Namun, ditemukan indikasi bahwa cabe dan bawang merah dari daerah lain seperti dari Jawa sudah mulai merembes ke Sumatera Utara.

Seperti halnya temuan kami dalam kegiatan turun lapang kami di Jawa Timur, kami menemukan bahwasannya Dinas Perindag dan Pertanian di daerah ini hanya bertugas untuk memantau harga dan melaporkannya ke Pemerintah Pusat. Meskipun begitu, Dinas Pertanian masih memiliki usaha untuk meningkatkan minat petani menjual produk pertanian yang sudah diolah untuk memperoleh harga jual lebih baik.

Selain itu, kami menemukan bahwa margin pemasaran berkisar 3-15 persen untuk produk pertanian kecuali tomat, wortel, jahe, mawar dan krisan. Adapun nilai margin rata-rata sebesar 4 persen. Hal ini menunjukkan jika harga berfluktuasi lebih dari 4 persen, berarti petani sudah merugi.

c. Nusa Tenggara Barat

Hasil turun lapang kami di daerah ini menunjukkan bahwa impor bukan menjadi penyebab utama fluktuasi harga produk pertanian. Selain itu, ditemukan bahwa produk pertanian yang paling berfluktuasi di daerah ini adalah bawang merah, bawang putih dan daging sapi.

Kami menemukan bahwa Dinas Perindag dan Pertanian hanya bertugas untuk memantau harga dan melaporkannya ke Pemerintah Pusat. Selain itu, kami belum menemukan adanya kegiatan dari Pemda setempat untuk meningkatkan stabilitas harga produk pertanian.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini adalah :

1. Korelasi antara perubahan harga dan volume impor sangat rendah, dan sangat sulit menemukan kondisi penurunan harga yang disertai peningkatan impor.
2. Metode terbaik dengan kesalahan paling rendah untuk memprediksikan fluktuasi impor adalah metode MA3. Namun, metode tersebut sebaiknya tidak menggunakan prorating, karena prorating menyebabkan nilai dugaan yang bias, jauh lebih rendah dari nilai sebenarnya.
3. Terdapat beberapa instansi yang memantau perubahan harga maupun volume impor di daerah antara lain Dinas Pertanian, Dinas Perindag,

dan BPS. Namun, instansi tersebut hanya bertugas mengumpulkan dan melaporkan data, sama sekali tidak menganalisis dampak perubahan.

Oleh karena itu, Indonesia sebaiknya menggunakan trigger SSM berdasarkan volume, dan menolak usulan trigger volume dan harga. Selain itu, Indonesia sebaiknya tidak menggunakan prorating karena metode ini menghasilkan nilai dugaan yang bias dan lebih rendah dari nilai sebenarnya. Selanjutnya, Indonesia hanya mampu memantau perubahan harga untuk 5,67% dari total produk pertanian yang diperdagangkan. Terakhir, perlu koordinasi lebih lanjut agar perubahan harga produk pertanian yang diperdagangkan dapat dipantau secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu terdapat lembaga yang berwenang untuk menganalisis dampak perubahan harga dan impor, berdasarkan data dari Departemen Pertanian, Departemen Perdagangan, atau instansi lain, dimana hasil analisis tersebut akan digunakan sebagai penentu saat pelaksanaan SSM.

DAFTAR PUSTAKA

A. M. Bloem, R. J. Dippelsman, and N. O. Maehle (2001), *"Quarterly National Accounts Manual - Concepts, Data Sources, and Compilation, Washington DC: International Monetary Fund"*, available at: <http://www.imf.org/external/pubs/ft/qna/2000/Textbook/index.htm>

Australia Proposal, 2009. *"Application for SSM"*, Disampaikan dalam Rapat Agreement on Agriculture Tahun 2009. WTO, Geneva

Canada Proposal, 2009. *"Special Products Data Sources"*, Disampaikan dalam Rapat Agreement on Agriculture Tahun 2007. WTO, Geneva.

Erwidodo, 2009. *"Perkembangan Perundingan DDA-WTO: Bidang Pertanian"*. Disampaikan dalam Rapat Pertemuan Satuan Tugas G-33 di Departemen Pertanian, Jakarta.

Eurostat (1999), *"Handbook on Quarterly National Accounts, Luxembourg: European Communities"*, available at: http://epp.eurostat.cec.eu.int/portal/page?_pageid=1073,1135281,1073_1135295&_dad=portal&_schema=PORTAL&p_product_code=CA-22-99-781

Gorter, K., and Nassar, 2006. *"The Implications of The Special Safeguard Mechanism for Developing Countries"*, WTO, Geneva.

Sharma, R. (2006). *"Triggers And Remedy For Special Safeguard Mechanism"*, WTO, Geneva.

Tim Puslitbang Daglu. 2008. *"Analisa Bawang Merah Brebes"*. Current Issue Balitbang Perdagangan, Jakarta.